

TIADA PENDIDIKAN TANPA KEGIATAN BELAJAR (Untuk Apa Sekolah?)

Renatha Ernawati

Prodi Bimbingan Konseling, Universitas Kristen Indonesia

renatha_silitonga@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tanpa pendidikan perkembangan dan perwujudan manusia akan lebih terbelakang dibanding dengan binatang, karena insting yang ada pada diri manusia sangatlah minim, sedangkan insting pada binatang sangatlah optimal. Apakah pendidikan itu? Pertanyaan tersebut secara langsung mengangkat ontology ilmu pendidikan, yaitu kenyataan mendasar yang terkandung upaya pendidikan terarah pada pengembangan kemampuan manusia. Pendidikan dalam rangka upaya pendidikan dengan melibatkan berbagai pihak, terutama subyek yang berada dalam suasana belajar, subyek yang menyelenggarakan proses pembelajaran dan pihak-pihak lain yang terkait dengan terselenggaranya suasana belajar dan proses pembelajaran itu. Terkait dengan hal belajar, lalu sekolah untuk apa? Yaitu, untuk membantu menunaikan kewajiban dalam mendidik, membasmi kebodohan diri sendiri dan orang lain, semakin tinggi pendidikan seseorang bertambah mulia akhlak dan semakin berkontribusi positif bagi lingkungannya, melestarikan dan mengembangkan suatu identitas dan ciri khas daerah, serta kearifan lokal dalam suasana pendidikan. Tidak lain adalah terwujudkannya suasana belajar dan proses pembelajaran. Dengan demikian, tugas utama penyelenggara pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.

Kata Kunci: belajar, pendidikan sekolah

ABSTRACT

Without development education and human embodiment will be more backward than animals, because the instincts that exist in humans are very minimal, while instincts in animals are very optimal. What is education? Pertanyaan tersebut secara langsung mengangkat ontology ilmu pendidikan, that is the fundamental reality contained in educational efforts directed at developing human abilities. Education involves various parties, especially subjects who are in a learning atmosphere, the subjects who organize the learning process and other parties associated with the implementation of the learning atmosphere and the learning process. Related to learning, then what is the school for? That is to help fulfill obligations in educating, eradicating the ignorance of oneself and others, the higher one's education increases noble morals and the more they contribute positively to their environment, to preserve and develop an identity and regional characteristics, as well as local wisdom in an educational setting. Nothing but the realization of the learning atmosphere and learning process. Thus, the main task of education providers to realize the learning atmosphere and the learning process.

Keywords: education, learning, school

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi **kegiatan belajar** mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses Belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Syah (2002:1) Pendidik yang professional terutama guru di sekolah-sekolah dasar dan menengah dan dosen di perguruan tinggi.

Memasuki era globalisasi abad XXI diperlukan suatu paradigma baru dalam sistem pendidikan dunia, dalam rangka mencerdaskan umat manusia dan memelihara persaudaraan. Pemikiran tersebut telah disadari oleh UNESCO yang merekomendasikan “empat pilar pembelajaran” untuk memasuki era globalisasi, yaitu program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu Belajar (*learning to know or learning to learn*). Bahan Belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didiknya (*learning to do*), dan mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learning to be*). Pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk keterampilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan hidup dalam pergaulan antar bangsa-bangsa dengan semangat dan kesejajaran (Anwar, 2004:5)

Empat pilar menjadi: pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemauan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama. Keempat pilar tersebut, merupakan pilar-pilar Belajar yang harus menjadi basis dari setiap lembaga pendidikan baik pendidikan formal (PF) maupun pendidikan Non-Formal (PNF) dan Pendidikan Informal (PI) dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bertujuan pada hasil Belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hasil Belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan konkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup. Oleh karena itu, empat pilar Belajar tersebut tidak bisa dilihat sebagai suatu yang berdiri sendiri, melainkan keempatnya merupakan suatu garis kontinum dalam proses pencapaiannya, tetapi disisi

lain dapat berbentuk hirarki karena kemampuan di bawahnya merupakan prasarat bagi kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan tertinggi dan terakhir merupakan akumulasi dari kemampuan-kemampuan dibawahnya.

Dibanding makhluk-makhluk lainnya (dalam hal ini benda mati, tumbuhan, dan binatang), manusia sejak kelahirannya memerlukan kebutuhan hidupnya melalui direalisasikannya seluruh insting yang ada pada dirinya, manusia memenuhi kelima kebutuhan dasarnya itu dengan mempraktikkan berbagai kemampuan (bukan insting) yang harus dipelajari terlebih dahulu. Mempelajari berbagai kemampuan yang diperlukan itu dilakukan melalui upaya Pendidikan. Tanpa Pendidikan perkembangan dan perwujudan manusia akan lebih terbelakang dibanding binatang, karena insting yang ada pada diri manusia sangatlah minim, sedangkan insting pada binatang sangatlah optimal.

Apa itu Pendidikan? Pertanyaan tersebut secara langsung mengangkat ontologi ilmu Pendidikan, yaitu kenyataan atau peristiwa mendasar yang didalamnya terkandung upaya Pendidikan terarah pada pengembangan kemampuan manusia sesuai dengan kesejatiannya dalam rangka memenuhi kelima kebutuhan dasar itu. Kenyataan atau peristiwa mendasar tersebut secara umum dikonsepsikan sebagai situasi Pendidikan, yang mana situasi Pendidikan.

Belajar untuk **tahu** menjadi basis bagi Belajar untuk **melakukan**: Belajar untuk dapat melakukan merupakan basis bagi Belajar untuk **mandiri**, Belajar untuk bekerjasama. Tahu dapat melakukan mandiri, dan kemampuan bekerjasama merupakan kesatuan dan prasarat bagi individu untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (Anwar, 2004:5).

Tidak semua yang mandiri mampu bekerjasama dengan orang lain, karena kemampuan bekerjasama menuntut syarat-syarat lain yang lebih terkait dengan aspek psikologis, dan yang mampu bekerjasama pasti telah memiliki basis kemandirian, dan pengetahuan, keterampilan dan kemandirian menjadi basis dan awal dari keterampilan melakukan kerjasama dengan orang lain. Akumulasi dari pengetahuan, keterampilan dan kemampuan bekerjasama tersebut merupakan modalitas bagi kemampuan untuk memecahkan masalah.

Paradigma pembelajaran yang lebih menekankan kepada pemerolehan keterampilan, karena disisi lain suatu pandangan yang menyatakan bahwa Belajar yang menghasilkan keterampilan Belajar, merupakan kewajiban dasar manusia sebagai bagian dalam proses menjadi (yang diharapkan, yang utuh, yang sesungguhnya). Berbagai teori secara konsisten juga masih menempatkan keterampilan sebagai salah satu aspek tujuan Belajar.

Bisa diartikan, tentu saja, bahwa perubahan-perubahan berskala besar yang terus berlangsung di dalam pemikiran kita tentang pengajaran dan tentang 'belajar' hanyalah satu

aspek saja dari perubahan yang lebih besar di dalam masyarakat dunia, perubahan-perubahan yang bahkan masih jauh dari selesai. Margaret Mead berkata “Saya tidak dilahirkan di sebuah dunia di mana saya hidup sekarang ini, dan saya tidak hidup di sebuah dunia di mana nantinya akan mati (O’neil, 2002: 4).

Apa yang benar-benar terjadi pada masyarakat juga sama benarnya dengan apa yang terjadi pada sekolah-sekolah. Makna istilah ‘pendidikan’ itu sendiri makin lama makin kontraversial. Lebih banyak dan makin banyak lagi keyakinan-keyakinan tentang pendidikan yang telah teruji oleh waktu kini dikaji ulang dan dipertimbangkan kembali.

PEMBAHASAN

Bulan juli merupakan awal tahun pelajaran di setiap sekolah. Ada yang baru masuk sekolah. Ada pula yang naik ke tingkat kelas berikutnya. Banyak biaya yang dihabiskan untuk keperluan sekolah peserta didik. Belasan tahun pula waktu yang mereka lalui di Lembaga Pendidikan formal. Apalagi dengan adanya program wajib belajar. Ada lima hal yang menyebabkan pengaruh sekolah yang jauh dari harapan.

Pertama, orientasi masuk sekolah yang salah. Dalam Bahasa agama disebut niat. Kedua, paradigma ilmu yang keliru. Jika ilmu hanya dipahami harus objektif, bebas nilai dan tidak ada kaitannya dengan ajaran Tuhan yang transendental, maka ilmu hanya digunakan untuk memenuhi syarat duniawi. Ketiga, krisis sosok teladan. Dalam konteks Pendidikan akhlak, sekolah akan gagal melahirkan lulusan berakhlak, sekolah akan gagal melahirkan lulusan berakhlak tanpa keteladanan dari para guru, jika kepala sekolah bermental koruptor, misalnya, suka memangkas anggaran demi menyuap atasan, atau perilaku negative lainnya pasti berdampak pada Pendidikan akhlak peserta didik. Maka sekolah harus memastikan semua guru menjadi sosok teladan.

Keempat, mengabaikan kitab suci sebagai landasan utama Pendidikan sekolah. Kelima, sekolah terpisah dari rumah dan masyarakat sekolah. Jika sekolah sibuk dengan program-program kurikulum dalam artian sempit berupa sekumpulan materi yang ditransfer kebenak peserta didik. Jika kelima hal diatas tidak diatasi dengan tepat, maka sekolah hanya menghasilkan generasi yang pintar dan kepintarannya digunakan untuk merusak umat dan bangsa. Padang Ekspres 6 Juli 2018

Oleh karena itu Proses pembelajaran merupakan puncak upaya pendidikan yang melibatkan dua kualifikasi subjek, yaitu peserta didik dan pendidik. Proses pembelajaran peserta didik dan pendidik berinteraksi, yang mana peserta didik berada dalam suasana

Belajar dengan melibatkan dirinya dalam proses pembelajaran yang berkembang melalui interaksinya dengan pendidik; sedangkan pendidik mengawasi dan mengelola proses pembelajaran tersebut sampai berakhir. Proses yang terselenggarakan itu pendidik dapat diibaratkan sebagai orang kaya yang memiliki sesuatu. Melainkan menyambut limpahan mengimbas materi dengan cara mengolahnya, melalui kegiatan Belajar. Kegiatan Belajar peserta didik terselenggara dalam bentuk suasana Belajar pada diri peserta didik dengan memanfaatkan sebesar-besarnya kesempatan dan fasilitas-fasilitas yang terbentangkan dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh pendidik (Prayitno dkk, 2018:1).

Dimensi Hasil Pembelajaran

Pada bagian terdahulu telah dibicarakan tentang arah dan wilayah materi pembelajaran terkait dengan. Pertanyaannya adalah apabila praktik pendidikan dilaksanakan melalui proses pembelajaran dengan menerapkan kaidah-kaidah demikian. Hasil pembelajaran bagaimanakah yang hendaknya dicapai, jawabannya adalah hasil yang berguna. Hasil yang berguna. Hasil yang berguna yang bagaimana? Apakah seperti menguasai berbagai rumus Matematika? Menjadi juara kelas? Dapat membaca koran dan memberikan respon tertulis terhadap pokok penting pemberitaan yang ada? (Prayitno, 2018:20).

Hakikat Pendidikan

Menurut Prayitno, pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya memuliakan manusia. Mengapa demikian? Manusia dianugerahi Tuhan dengan memiliki 5 dimensi kemanusiaan, yaitu manusia sebagai makhluk yang fitrah (dimfit), manusia sebagai makhluk yang individual (dimin), manusia sebagai makhluk yang sosial (dimgsos), manusia sebagai makhluk yang susila dan makhluk yang beragama (dimag). Penampilan manusia yang berdimensi membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi. Inilah mengapa manusia dikatakan sebagai makhluk yang mulia, makhluk yang paling tinggi derajatnya. Penampilan manusia yang mulia ditandai dengan kemampuan manusia dalam mengaktualisasikan dimensi-dimensi kehidupan, untuk itu manusia perlu mengembangkan melalui upaya pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan diri manusia. Melalui, 5 dimensi manusia yang awalnya berupa potensi, dikembangkan untuk kemudian tampil dengan apa yang disebut sebagai sosok manusia yang seutuhnya yaitu makhluk yang paling mulia (Nuraeni dkk, 2015:22).

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman Belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Mudyahardjo, 2010:3).

Karakteristik Khusus

Masa pendidikan, Pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan. Lingkungan Pendidikan, Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan, maupun yang ada dengan sendirinya. Bentuk Kegiatan, Terentang dari bentuk-bentuk yang misterius, atau tak disengaja sampai dengan terprogram. Pendidikan berbentuk segala macam pengalaman Belajar dalam hidup, pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi sembarang, kapan dan dimanapun dalam hidup. Pendidikan lebih berorientasi pada peserta didik. Tujuan Pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman Belajar, tidak ditentukan dari luar Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan. Tujuan pendidikan adalah tidak terbatas. Tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup (Mudyahardjo, 2010:3-4).

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman Belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal dan informal di sekolah, dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peran hidup secara tepat (Mudyahardjo, 2010: 11).

Masa pendidikan, pendidikan berlangsung seumur hidup, yang kegiatan-kegiatannya tidak sembarang, tetapi pada saat-saat tertentu. Lingkungan pendidikan, pendidikan berlangsung dalam sebagian dari lingkungan hidup. Pendidikan tidak berlangsung dalam lingkungan hidup yang tergelar dengan sendirinya. Lingkungan alam sekitar yang alami tidak merupakan lingkungan pendidikan. Pendidikan hanya berlangsung dalam lingkungan hidup kultural.

Bentuk kegiatan, pendidikan dapat berbentuk pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan dapat berbentuk bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan selalu merupakan usaha sadar yang tercakup di dalamnya usaha pengelolaan pendidikan, baik

dalam bentuk pengelolaan pendidikan nasional maupun satuan pendidikan, serta usaha melaksanakan kegiatan pendidikan nasional maupun satuan pendidikan, serta usaha melaksanakan kegiatan pendidikan. Pendidikan berorientasi kepada komunikasi pendidik-peserta didik. Kegiatan pendidikan berbentuk kegiatan Belajar mengajar.

Tujuan pendidikan merupakan perpaduan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusia seutuhnya yang dapat memainkan perannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan persekutuan hidup dan kelompok sosial. Tujuan pendidikan mencakup tujuan-tujuan setiap jenis kegiatan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan), tujuan-tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan adalah sebagian dari tujuan hidup, yang bersifat menunjang terhadap pencapaian tujuan-tujuan hidup. Pendidikan berorientasi kepada komunikasi pendidik-peserta didik. Kegiatan pendidikan berbentuk kegiatan Belajar-mengajar.

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang disentralisasikan yang berkaitan erat dengan filosofi otonomi daerah. Secara esensial landasan filosofiotonomi daerah adalah pemberdayaan dan kemandirian daerah menuju kematangan dan kualitas masyarakat yang dicita-citakan. Pendidikan merupakan bentuk strategi budaya tertua bagi manusia untuk mempertahankan keberlangsungan eksistensi mereka (Siahaan dkk, 2008:2). Oleh karena nya, upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitasnya harus dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, tanggung jawab masa kini terhadap pendidikan dapat ditegaskan sebagai berikut: Pertama, menepatkan struktur dan metode, yang akan membantu manusia selama jenjang hidupnya untuk memelihara kelangsungan masa percobaan dan latihan. Kedua, melengkapi tiap individu untuk menjadi obyek dan alat perkembangan sendiri dalam derajat tertinggi dan paling benar (Lengrand, 1989:31)

Hakikat Belajar

Belajar adalah *key*, istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa Belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Suatu proses, Belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi Belajar. Aarti Belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi belajarpun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia (Syah, 2003:59).

Belajar merupakan perubahan, Hidayanto (2002) dalam Anwar (2004:7) disebutnya sebagai agen perubahan. Definisi yang inklusif mengakomodasi semua tujuan Belajar, dari tujuan Terendah yakni mengetahui fakta sampai ke tujuan tertinggi yakni kemampuan

memecahkan masalah. Lembaga pendidikan sebagai agen perubahan dan tempat berkembangnya aspek intelektual (*hand-on*) tidak dapat direduksi hanya untuk salah satu tujuan Belajar saja. Sekolah akan kehilangan makna jika menekankan pada salah satunya dengan mengabaikan yang lain, karena tujuan awal diadakan sekolah/lembaga pendidikan lain ialah untuk membekali peserta didik dengan berbagai aspek intelektual dan emosional yang fundamental sehingga ia cerdas, beramal dan terampil.

Keterampilan Belajar yang pertumbuhannya memerlukan berbagai prasarat selaras dengan konsep “menjadi manusia pembelajar”. Manusia hidup untuk Belajar, konsep Sesuai dengan pentingnya “keterampilan Belajar” dan “Belajar untuk hidup” sesuai dengan arah “Belajar untuk terampil”. Hidup untuk Belajar berarti memanfaatkan segenap potensi dirinya untuk memperlihatkan eksistensi dirinya terhadap orang lain.

Belajar untuk hidup berarti berupaya mendapat pekerjaan, dalam arti bahwa Belajar untuk hidup esensial lagi, karena Belajar bukan hanya pelatihan tetapi proses untuk menjadi diri sendiri. Seorang yang terampil Belajar ia akan menjadi pembelajar bagi dirinya yang berbasis pada kesadaran bahwa kita adalah ciptaan yang diciptakan oleh sang pencipta dan dianugerahi daya cipta untuk mencipta. Bila seseorang telah menjadi manusia pembelajar akan lebih memiliki tanggung jawab baik kepada Tuhan, kepada diri sendiri dan kepada sesama manusia. Seseorang pembelajar akan memperoleh keterampilan Belajar dan akhirnya akan lebih manusiawi, karena mereka akan: 1. Menciptakan kembali kepribadiannya, 2. Melakukan sesuatu yang baru, 3. Merasakan hubungan yang lebih dalam dengan dunia, 4. Dapat memperluas kapasitas proses pembentukan kehidupan.

Meskipun secara teoritis Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkahlaku, namun tidak semua perubahan tingkahlaku organisme dapat dianggap Belajar (Syah, 2003:117). Arti Belajar dan esisensi perubahan karena Belajar, para ahli sependapat atau sekurang-kurangnya terdapat titik temu di antara mereka mengenai hal-hal yang principal. Manifestasi atau perwujudan perilaku Belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut: 1. Kebiasaan, 2. Keterampilan, 3. Pengamatan, 4. Berpikir Asosiatif dan daya ingat, 5. Berfikir rasional dan kritis, 6. Sikap, 7. Inhibisi, 8. Apresiasi, dan 9. Tingkah laku (Syah, 2003:120).

KESIMPULAN

Pendapat yang mengatakan bahwa seseorang dapat menyelesaikan jenjang kehidupan dengan serangkaian kemampuan intelektual atau teknik tertentu telah lenyap dengan cepat. Didorong oleh kebutuhan rohani dan sebagai jawaban atas tuntutan dari luar, pendidikan sedang dalam proses mencapai makna penting yang sebenarnya, yang bukan merupakan penguasaan atas sekumpulan pengetahuan, tetapi merupakan perkembangan, yakni pembawaan untuk memperoleh hakikat diri bertambah sebagai hasil pengalaman berturut-turut.

Proses pendidikan harus berlangsung terus selama hidup seseorang, maka tidak mungkin di bantah bahwa ada umur tertentu yang disediakan pendidikan. Namun demikian, mungkin terdapat masa tertentu dalam kehidupan pada saat diperlukan suatu usaha khusus untuk masa percobaan. Sama halnya, mungkin terdapat masa kehidupan yang lebih cocok untuk Belajar dari pada masa kehidupan lainnya.

Usaha Pendidikan harus dilakukan dari segi keterampilan, psikologi dan falsafah hal ini menyangkut pilihan, pengorbanan dan pemecahan yang dengan sendirinya memerlukan serangkaian latihan, disiplin yang kesemuanya merupakan bagian dari konsep pendidikan sepanjang hayat. Pada setiap kejadian, jika proses pendidikan merupakan kehidupan dan mengabdikan kepada pengembangan diri, maka proses harus selalu mempunyai hubungan positif dengan waktu. Kolaborasi sekolah dengan orangtua dan masyarakat wajib dilakukan. Antar tiga pusat Pendidikan ini tidak boleh saling menyalahkan. Menyerahkan anak ke sekolah bukan berarti tanggung jawab orang tua mendidik anak berpindah kepada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Lengrand, P. (1989). *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Mudyahardjo. (2010). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nur'Aeni. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Indraprasasta PGRI.
- O'neil, W. F. (2002). *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno, dkk. (2018). *Penyelenggaraan Proses Pembelajaran*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Siahaan, A., dkk. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.